



## Peningkatan Hasil Belajar Murid Melalui Metode Tanya Jawab Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Siti Nurhayati<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Dinas Pendidikan Kabupaten Bone

Email: [sitinurhayati@gmail.com](mailto:sitinurhayati@gmail.com)

---

**Abstrak.** Masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran peningkatan Hasil Belajar Murid Melalui Metode Tanya Jawab Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di Kelas VI SD Negeri 113 Lebbae Kabupaten Bone. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan fokus penelitian adalah murid Kelas VI SD Negeri 113 Lebbae Kabupaten Bone 10 orang. Pengumpulan data dengan teknik observasi, tes, dan dokumentasi, sedangkan Pengumpulan data dengan teknik observasi untuk menjangkau data aktifitas analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif berupa persentase dan tabel frekuensi. Hasil yang diperoleh murid Kelas VI SD Negeri 113 Lebbae Kabupaten Bone secara umum mengalami peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui tanya jawab dengan memperhatikan aspek-aspek yaitu: (a) meningkatnya hasil pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), (b) mampu melakukan tanya jawab kepada guru atau murid yang lain. Sedangkan upaya yang ditempuh guru bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam meningkatkan kemampuan hasil belajar murid kelas VI, yaitu (a) melatih murid untuk berani bertanya, (b) melatih murid untuk menjawab.

**Kata Kunci:** Peningkatan Hasil Belajar; Tanya Jawab; IPS.

---

### PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini telah membawa perubahan dan pembaharuan pada berbagai aspek kehidupan manusia, kualitas pendidikan sering menjadi isu sentral, hal mana yang sering menjadi sorotan adalah guru atau pendidik, walaupun disadari bahwa berbagai komponen turut mempengaruhi tinggi rendahnya kualitas pendidikan.

Berbagai komponen yang turut mempengaruhi pendidikan tersebut berupa: kurikulum, murid, sarana atau fasilitas pendidikan dan guru sebagai pelaksana kurikulum. Oleh sebab itu, salah satu upaya yang dilakukan dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah mengupayakan kinerja terciptanya kinerja guru atau tenaga kependidikan yang efisien, efektif, bersih dan berwibawa sehingga mampu melaksanakan tugas-tugas negara khususnya di bidang kependidikan dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Untuk dapat mewujudkan hal tersebut di atas bukan hanya keterlibatan pemerintah saja tetapi juga tidak terlepas dari peran aktif guru. Dalam proses belajar mengajar, guru dituntut mampu menerapkan ilmu atau mengajar sesuai dengan kurikulum yang sedang berlaku dengan metode-metode yang mudah diterima oleh murid. Tanpa adanya rumusan tujuan yang jelas, sukar bagi guru untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan dalam usaha membantu murid dalam pencapaian tujuan pengajaran itu. Tujuan yang telah dirumuskan dengan jelas memungkinkan bagi guru untuk memilih metode mengajar mana yang sesuai. Bagi guru setiap pemilihan metode mengajar berarti menentukan pula jenis proses belajar mengajar yang dianggap efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Masalah yang dihadapi murid di kelas VI SD Negeri 113 Lebbae Kabupaten Bone adalah rendahnya hasil belajar murid yang dicapai termasuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan

Sosial (IPS). Faktor penyebab permasalahan di atas disebabkan oleh kurang efektifnya guru dalam menerapkan metode pembelajaran, rendahnya motivasi murid untuk belajar, kurangnya faktor pendukung seperti (buku, media belajar, perpustakaan, dll), kurangnya sumber informasi.

Untuk keluar dari persoalan di atas maka guru hendaknya menggunakan metode yang tepat, salah satu metode yang cocok untuk diterapkan adalah metode tanya jawab dengan cara membiasakan murid untuk bertanya atau sebaliknya guru bertanya kepada murid, sehingga murid memiliki kemampuan untuk mengemukakan hal-hal yang dianggap perlu untuk mereka ketahui.

Meski pokok-pokok pembelajaran telah disusun sedemikian rupa terkadang guru kurang memperhatikan bahwa di antara murid ada perbedaan individu, di mana tidak semua murid mampu menerima pelajaran dengan cepat mungkin ada yang membutuhkan waktu yang lama. Dalam hal ini penggunaan metode mengajar yang tepat perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) karena akan berpengaruh besar terhadap hasil belajar murid nantinya selain ditunjang oleh penguasaan materi oleh guru itu sendiri.

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara pencapaiannya. Pengertian ini menitikberatkan interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Djamarah dan Aswan Zain, (2002 : 53) mengemukakan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara yang dipergunakan oleh guru dalam pengajaran untuk mencapai suatu tujuan.

Pada dasarnya metode tanya jawab merupakan metode penyampaian pelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Metode ini dimaksudkan untuk meninjau pelajaran yang lalu agar para murid memusatkan lagi perhatian tentang sejumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga dapat

melanjutkan pelajaran berikutnya, dan untuk merangsang perhatian murid. Menurut Djamarah dan Aswan Zain, (2002 : 107) bahwa “metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru ke murid, tetapi dapat pula dari murid ke guru”.

Dalam melakukan proses pembelajaran seorang guru menggunakan metode pembelajaran dalam mentransformasi ilmu kepada murid. Salah satu metode yang digunakan adalah penggunaan metode tanya jawab.

Menurut Sudirman (1988: 13) adapun tujuan penggunaan metode tanya jawab sebagai berikut:

1. Metode tanya jawab dapat digunakan untuk merangsang anak agar perhatiannya terarah kepada masalah yang sedang dibicarakan, apabila dimaksud untuk merangsang untuk mengarahkan pengamatan dan proses berpikir anak, apabila sebagai ulangan untuk menilai pelajaran yang telah diberikan.
2. Kelebihan metode tanya jawab  
Situasi kelas lebih hidup karena para murid aktif berpikir dan menyampaikan buah pikirnya melalui jawaban-jawabannya atas pertanyaan guru, Sangat positif untuk melatih anak agar berani mengemukakan pendapat dengan lisan secara teratur. Merangsang murid untuk melatih dan mengembangkan daya pikir termasuk daya ingatan. Guru dapat mengontrol pemahaman dan pengertian murid tentang masalah yang dibicarakan.
3. Kelemahan metode tanya jawab  
Murid merasa takut apabila guru kurang dapat mendorong murid untuk berani, dengan pertanyaan suasana yang tidak tegang. Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami murid. Waktu sering banyak terbuang, terutama apabila murid tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang. Dalam jumlah murid yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap murid.
4. Bagaimana metode tanya jawab yang efektif.  
Apabila memberikan pertanyaan kepada murid sebaiknya secara bergiliran. Apabila memberikan pertanyaan kepada murid cara penyampaiannya jangan sampai memancing keributan. Sebaiknya pertanyaan yang

diberikan guru lebih terstruktur dan dapat mengembangkan daya pikir murid.

Dalam menggunakan metode Tanya jawab dalam memberikan materi pelajaran ada beberapa langkah-langkah yang mesti ditempuh. Menurut Gintings (2008: 49) sebagai berikut:

1. Pelajari topik atau sub topik yang akan dipelajari oleh murid dan buat catatan tentang aspek atau isu utamanya.
2. Buat pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran.
3. Sampaikan tujuan pembelajaran yang diikuti oleh ikhtisar materi dan selingi dengan mengajukan pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan isu atau aspek yang sedang disajikan.
4. Tanggapi jawaban murid atau lakukan teknik jawaban silang dengan meminta murid lain untuk memberikan komentar atau melengkapi jawaban murid tersebut.
5. Buatlah rangkuman papan tulis yang berisi jawaban dari semua pertanyaan yang telah dijawab oleh murid.
6. Berikan tugas lanjutan yang harus dikerjakan murid untuk memperkaya pemahamannya tentang topik yang sedang dibahas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sesungguhnya tahap-tahap tersebut merupakan satu kesatuan, maksudnya semua tahap harus terlaksana dalam pemakaian metode tanya jawab. Apabila ada salah satu tahap tidak dilaksanakan maka tujuan yang diharapkan dalam metode tanya jawab tidak dapat tercapai.

Pada hakikatnya, manusia belajar karena mempunyai bakat untuk belajar yang dipacu oleh hasrat ingin tahu dan kadang oleh kemampuan untuk mengetahui. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, melainkan meliputi kegiatan yang lebih luas, yakni mengalami perubahan tingkah laku.

Belajar terjadi bila seseorang menghadapi suatu situasi yang didalamnya di tidak dapat menyesuaikan diri dengan menggunakan bentuk-bentuk kebiasaan untuk menghadapi tantangan atau apabila ia harus mengatasi rintangan dalam aktivitasnya. Dengan demikian, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses kegiatan yang menimbulkan kelakuan baru atau mengubah

kelakuan lama sehingga seseorang lebih mampu memecahkan masalah dan menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi yang dihadapi dalam hidupnya.

Menurut Hamalik (2001: 27) bahwa: “Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami hasil belajar bukan suatu penguasaan latihan melainkan perubahan kelakuan”.

Perubahan dalam arti belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar, artinya seseorang yang belajar menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia telah merasakan adanya perubahan yang terjadi dalam dirinya, dimana perubahan yang terjadi pada diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu baik dan segi pengetahuan maupun sikapnya.

Untuk mengetahui seseorang yang telah belajar ketika menyadari terjadinya perubahan pada diri peserta didik sekurang-kurangnya ia telah merasakan adanya perubahan yang terjadi dalam dirinya, dimana perubahan yang terjadi pada diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan.

Sadiman, (1996: 3) berpendapat ciri-ciri belajar dapat dilihat sebagai berikut bahwa:

1. Belajar ditandai adanya perubahan tingkah laku.
2. Belajar itu perubahan tingkah laku relative permanent.
3. Perubahan tingkah laku itu pada dasarnya diperoleh kecakapan baru.
4. Dalam belajar perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar dan pengalaman atau latihan.

Tujuan berkaitan dengan arah atau sasaran yang ingin dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan di mana tujuan belajar dikaitkan dengan perubahan tingkah laku. Menurut Sudirman (1988: 9) adapun tujuan belajar pada diri manusia mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan belajar mengubah tingkah laku kearah yang lebih berkualitas.
2. Tujuan belajar sebagai sasaran pembentukan pemahaman.
3. Tujuan belajar sebagai sasaran pembentukan nilai dan sikap.
4. Tujuan belajar sebagai suatu pembentukan keterampilan-keterampilan personal.

Menurut Slameto (1991: 27) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses dan kegiatan belajar. Faktor-faktor itu antara lain:

1. Faktor kecerdasan. Tingkat kecerdasan manusia tidak sama; ada yang lebih tinggi, ada yang sedang, dan ada yang kurang. Orang yang tinggi kecerdasannya dapat mengolah gagasan yang rumit, abstrak dan sulit, dan dilakukan dengan cepat dan tanpa melalui banyak kesulitan dibandingkan dengan orang yang kurang cerdas.
2. Faktor belajar, yang dimaksud faktor belajar adalah semua segi kegiatan belajar, misalnya kurang dapat memusatkan perhatian pada pelajaran yang sedang dihadapi, tidak dapat menguasai kaidah yang berkaitan dengan proses belajar sehingga tidak dapat memahami pelajaran.
3. Faktor sikap. Banyak pengaruh sikap terhadap kegiatan dan keberhasilan belajar. Sikap dapat menentukan apakah seseorang dapat belajar dengan lancar atau tidak, gigih atau tidak, seorang mempelajari pelajaran yang dihadapinya atau tidak dan masih banyak lagi yang lain.
4. Faktor Fisik, yang dimaksud faktor fisik adalah faktor yang ada kaitannya dengan kesehatan, kesegaran jasmani dan keadaan fisik seseorang sebagaimana telah diketahui, bahwa badan yang tidak sehat membuat konsentrasi terganggu, sehingga menghambat kegiatan belajar.
5. Faktor emosi dan sosial, faktor emosi seperti rasa tidak senang dan rasa suka dan faktor sosial seperti persaingan dan kerja sama yang sangat besar pengaruhnya terhadap proses belajar. Ada diantaranya faktor ini yang bersifat mendorong terjadinya belajar, tetapi ada juga menjadi penghambat terhadap proses belajar yang efektif.
6. Faktor lingkungan yang dimaksud dengan faktor lingkungan disini adalah keadaan dan suasana tempat seseorang belajar. Suasana

dan keadaan tempat belajar turut menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan belajar.

Mengajar merupakan membimbing murid agar mengalami proses belajar. Dalam belajar, murid menghendaki hasil belajar yang efektif. Untuk tuntutan itu guru harus membantu, maka ketika guru mengajar juga harus efektif. Mengajar yang efektif adalah mengajar yang dapat membawa belajar murid yang efektif pula, belajar disini adalah suatu aktivitas mencari, menemukan dan melihat pokok permasalahan dan berusaha memecahkan masalah tersebut.

Setelah terjadi proses belajar mengajar maka diharapkan terjadi suatu perubahan pada diri murid, baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap perubahan tingkah laku. Menurut Sudjana (1989: 11) ada lima faktor yang mempengaruhi hasil belajar murid yaitu:

- a. Bakat belajar
- b. Waktu yang tersedia untuk belajar
- c. Waktu yang diperlukan murid untuk menjelaskan pelajaran
- d. Kualitas pengajaran
- e. Kemampun individu

Pada umumnya pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah menggunakan metode tanya jawab. Seperti yang kita ketahui bahwa metode tanya jawab sangat sulit mengaktifkan murid, murid hanya mendengarkan dan mencatat serta kurang diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah "Jika Metode Tanya Jawab diterapkan Pada Proses Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di Kelas VI SD Negeri 113 Lebbae maka Hasil Belajar Murid meningkat.

## METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang diperoleh dari murid berupa data hasil observasi aktifitas, hasil wawancara serta kegiatan guru atau peneliti selama proses pembelajaran.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang akan dilaksanakan dalam dua siklus. Jenis penelitian tindakan kelas ini dipilih dengan tujuan agar “mampu menawarkan cara baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dengan melihat berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil belajar” (Umar, 2005: 3). Selain itu penelitian tindakan kelas ini dianggap mudah karena hanya melalui empat tahapan yaitu perencanaan, aksi, observasi, dan refleksi.

Kondisi Sekitar Lokasi SD Negeri 113 Lebbae Kabupaten Bone. Mata pencaharian penduduk di

sekitar sekolah mayoritas nelayan dan tingkat pendidikannya masih sangat rendah yaitu hanya tamat Sekolah Dasar. Jumlah murid SD Negeri 113 Lebbae Kabupaten Bone adalah 67 orang yang terdiri atas 26 orang murid laki-laki dan 41 orang murid perempuan. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah murid kelas VI yang mengikuti mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tahun Pelajaran 2017/2018 dengan jumlah murid 10 orang yang terdiri atas murid laki-laki 3 orang dan murid perempuan 7 orang. Berikut ini disajikan tabel keadaan murid SD Negeri 113 Lebbae Kabupaten Bone. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.** Keadaan murid SD Negeri 113 Lebbae Kabupaten Bone

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Ket
		L	P		
1.	I	2	11	13	
2.	II	6	6	12	
3.	III	5	6	11	
4.	<b>IV</b>	<b>3</b>	<b>7</b>	<b>10</b>	<b>Sasaran penelitian</b>
5.	V	4	4	8	
6.	VI	6	7	13	
		26	41	67	

Sumber: SD Negeri 113 Lebbae Kabupaten Bone, 2018

Data penelitian ini berupa hasil pekerjaan murid terhadap soal yang diberikan yang meliputi: (1) tes, (2) hasil wawancara dengan subjek penelitian dan guru mata pelajaran IPS, (3) hasil pengamatan selama pembelajaran berlangsung tentang kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan tindakan. Tes untuk melihat pemahaman konsep pembagian murid sesudah tindakan. Wawancara untuk menggali lebih jauh pemahaman murid yang tidak dapat diketahui melalui tes. Sedangkan hasil pengamatan selama pembelajaran berlangsung dimaksudkan untuk mengetahui penerapan metode tanya jawab berjalan sesuai rencana atau tidak.

Sumber data penelitian ini adalah seluruh murid kelas VI SD Negeri 113 Lebbae Kabupaten Bone berdasarkan hasil tes yang telah diberikan, serta guru di SD tersebut. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tes, wawancara, dan pengamatan. Tiga teknik tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Pengamatan  
Pengamatan dilaksanakan oleh orang yang terlibat aktif dalam pelaksanaan tindakan yaitu guru yang mengajar di kelas VI. Pada pengamatan ini digunakan pedoman pengamatan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting. Format observasi terlampir.
2. Tes  
Tes dilakukan untuk mengetahui pemahaman murid terhadap materi pelajaran IPS. Tes dilaksanakan pada pada akhir setiap tindakan, dan pada akhir setelah diberikan serangkaian tindakan. kisi-kisi tes, LKM, dan Tes hasil belajar terlampir
3. Dokumentasi  
Dokumentasi digunakan untuk merekam kejadian yang tidak terdapat dalam format pengamatan dan dianggap penting. Dokumentasi ini dapat berupa foto, atau dokumen lain yang juga diperlukan untuk mencatat kejadian-kejadian istimewa yang terjadi selama pelaksanaan tindakan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan, wawancara dengan indikator-indikator pada tahap refleksi dari siklus penelitian. Data yang terkumpul disetting ke dalam penelitian kualitatif.

Pengecekan keabsahan data dapat dilakukan melalui diskusi dengan guru dan teman sejawat. Selain itu pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh melalui tes, wawancara, pengamatan, dan catatan lapangan. Atau dengan membandingkan seluruh hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Pengecekan keabsahan data dilakukan untuk memvalidasi informasi yang diperoleh guna melaksanakan tindakan selanjutnya.

Indikator keberhasilan penelitian tindakan ini adalah bila hasil belajar murid selama proses pembelajaran tiap siklus mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini ditandai dengan daya serap individu minimal 60% dan ketuntasan klasikal 85% serta observasi murid dan pengelolaan pembelajaran berada dalam kategori baik dan sangat baik.

Indikator lain yang dijadikan tolak ukur keberhasilan penelitian adalah apabila dalam diri siswa terjadi perubahan kearah yang lebih baik menyangkut aspek minat, motivasi, dan proses belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan telaah terhadap kurikulum sekolah dasar. yang diajarkan kelas IV SD Inpres 10/73 Maroanging Kabupaten Bone khususnya mata pelajaran IPS. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai standard kompetensi yang ingin dicapai pada mata

pelajaran IPS. Setelah melakukan telaah kurikulum peneliti menyusun skenario pembelajaran hal ini dilakukan untuk menyusun rencana pembelajaran, untuk memudahkan siswa dalam melakukan penilaian kepada murid peneliti menyusun lembar kerja murid (LKM).

Selain format penilaian peneliti juga menyusun lembar observasi sebagai alat pengumpul data untuk mengetahui bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas pada waktu berlangsungnya kegiatan pembelajaran baik murid maupun guru, membuat alat evaluasi, supaya motivasi murid meningkat maka peneliti membentuk kelompok belajar sekiranya siswa dapat melakukan interaksi terhadap siswa yang lainnya.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh gambaran bahwa minat dan motivasi murid selama mengikuti kegiatan pembelajaran IPS cukup baik. Hal ini diindikasikan oleh: rata-rata persentase kehadiran murid yang mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus I sebesar 95%, rata-rata persentase murid yang memperhatikan pembahasan materi pelajaran sebesar 85%, rata-rata persentase murid yang melaksanakan kegiatan lain pada saat pembahasan materi pelajaran 10%, rata-rata persentase murid yang mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran yang belum dimengerti 25%, rata-rata persentase murid yang masih perlu bimbingan dalam memahami materi pelajaran 10%, rata-rata persentase murid yang memberanikan diri mengajukan pertanyaan terhadap materi pelajaran yang belum dimengerti 75%, rata-rata persentase murid yang memberanikan diri menjawab pertanyaan dari guru 80%, rata-rata persentase murid yang mengerjakan tugas/PR sebesar 80%.

Berdasarkan hasil evaluasi yaitu berupa tes hasil belajar murid diperoleh tabel statistik deskriptif sebagai berikut dimana untuk uraian lengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 8,5 sedangkan skor terendah diperoleh oleh siswa adalah 6.0.

**Tabel 4.1.** Persentase skor hasil belajar IPS murid kelas VI SD Negeri 113 Lebbae Kabupaten Bone pada siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 20	Sangat rendah	-	-
21 – 40	Rendah	-	-
41 – 60	Sedang	3	30

61 – 80	Tinggi	5	50
81 – 100	Sangat tinggi	2	20
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>100</b>

Gambaran persentase ketuntasan belajar murid kelas VI SD Negeri 113 Lebbae Kabupaten Bone pada siklus I, dimana sebesar 70% atau 7 dari 10 murid termasuk dalam kategori tuntas dan 30% atau 3 dari 10 murid termasuk dalam kategori tidak tuntas, berarti terdapat 3 murid yang perlu remedial karena mereka belum mencapai ketuntasan individual. Hal ini menunjukkan belum tercapainya ketuntasan klasikal sebesar 80%.

Dari hasil persentase di atas digambarkan bahwa dari 10 jumlah murid kelas VI SD Negeri 113 Lebbae Kabupaten Bone pada siklus I terdapat 3 murid yang belum mencapai ketuntasan individual yang perlu mendapat perhatian khusus dari guru. Faktor yang mempengaruhi ke 3 murid tersebut tidak mencapai ketuntasan disebabkan oleh:

- Murid belum mampu memahami materi pelajaran dengan menggunakan metode tanya jawab.
- Murid belum mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
- Murid belum mampu bertanya kepada guru maupun murid yang lain.

- Dalam hal mengerjakan tugas, murid belum mampu mengerjakan dengan baik.

Gambaran persentase ketuntasan belajar murid Kelas IV SD Inpres 10/73 Maroang Kabupaten Bone dimana sebesar 70% atau 7 dari 10 murid termasuk dalam kategori tuntas dan 30% atau 3 dari 10 murid termasuk dalam kategori tidak tuntas, berarti terdapat 3 murid yang perlu remedial karena mereka belum mencapai ketuntasan individual. Hal ini menunjukkan belum tercapainya ketuntasan klasikal sebesar 85%. Serta masih terdapat murid yang melakukan kegiatan lain pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung karena sebelumnya murid telah terbiasa pasif dalam menerima materi pengajaran. Selain itu masih terdapat murid yang tidak mengumpulkan tugas dan murid yang masih perlu bimbingan dalam mengerjakan soal latihan. Maka perlu dilanjutkan pada siklus II dengan memperhatikan aspek-aspek di atas.

Berdasarkan hasil evaluasi yaitu berupa tes hasil belajar murid diperoleh peningkatan kemampuan berbicara murid melalui diskusi kelompok kecil mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Hal ini berarti hasil belajar murid pada siklus II dari penerapan strategi pembelajaran diskusi kelompok kecil tergolong tinggi.

**Tabel 4.2.** Persentase skor hasil belajar IPS murid kelas VI SD Negeri 113 Lebbae Kabupaten Bone pada pada siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 20	Sangat rendah		
21 – 40	Rendah	1	10
41 – 60	Sedang	4	40
61 – 80	Tinggi	5	50
81 – 100	Sangat tinggi		
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>100</b>

Gambaran persentase ketuntasan belajar kelas VI SD Negeri 113 Lebbae Kabupaten Bone pada siklus II, dimana sebesar 90 % atau 9 dari 10 murid termasuk dalam kategori tuntas dan 10% atau 1 dari 10 murid termasuk dalam kategori tidak tuntas, berarti terdapat 1 murid yang perlu remedial karena mereka belum mencapai ketuntasan individual. Hal ini menunjukkan belum tercapainya ketuntasan klasikal sebesar 80%.

### Pembahasan

Pada analisis kualitatif diperoleh data dari pengamatan guru pada saat pembelajaran berlangsung dan tugas yang telah diberikan. Dalam hal ini yang menjadi fokus pengamatan adalah sikap, kesungguhan dan tanggapan-tanggapan murid.

Pada pertemuan awal siklus I, semangat dan keaktifan murid mengikuti kegiatan belajar mengajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan hampir tidak mengalami perubahan yang berarti dibandingkan dengan sebelum pelaksanaan penelitian ini.

Tes kemampuan yang diberikan pada pertemuan pertama, walaupun umumnya murid mengerjakan tes tersebut dari pengamatan terhadap jawaban yang diberikan dan penguasaan mereka terhadap jawaban itu menunjukkan bahwa mereka hanyalah mencontoh jawaban dari temannya yang dianggap mampu, tanpa mengetahui bagaimana penyelesaian yang sebenarnya dari tes tersebut.

Secara umum dapat dikatakan bahwa siklus ini murid sudah mulai menampakkan sikap positif terhadap mata pelajaran IPS. Hal ini diiringi dengan adanya beberapa murid yang antusias menanggapi tugas-tugas yang di berikan, walaupun yang banyak memberikan komentar maupun jawaban adalah berkisar pada murid tertentu.

Proses pembelajaran pada siklus II ini tidak jauh berbeda dengan siklus sebelumnya saat berlangsungnya proses pembelajaran. Murid yang mengajukan pertanyaan hanya tertentu yakni murid yang memperoleh nilai baik saja. Demikian halnya dengan jawaban dari pertanyaan balik guru, hampir tidak ada murid yang menjawabnya.

Dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan umumnya murid masih selalu memerlukan bimbingan dari guru. Walaupun demikian perhatian murid terhadap pelajaran IPS telah dianggap positif. Hal ini terlihat dari jawaban setiap murid.

Pada pelaksanaan siklus ini walaupun dari segi pemahaman materi hampir tidak ada perbedaan. Akan tetapi dari segi sikap murid terhadap mata pelajaran IPS, minat, berupa keinginan untuk mengetahui materi yang disajikan oleh guru ataupun kesungguhan murid dalam proses pembelajaran mengalami kemajuan. Hal ini terlihat dari jumlah murid yang hadir mengikuti pelajaran.

Dari analisis terhadap refleksi yang dibuat murid dapat dikategorikan sebagai berikut: Pendapat

murid terhadap mata pelajaran IPS pada proses pembelajaran yang mereka alami, umumnya murid menganggap bahwa IPS ini adalah mata pelajaran yang mudah dimengerti. Pada sebagian kecil murid mengaku bangga dan merupakan kepuasan tersendiri jika dapat mengajukan dan menjawab pertanyaan.

Pada awal siklus I umumnya murid menganggap bahwa itu sesuatu yang tidak penting. Namun setelah berlangsungnya pelaksanaan siklus I hingga siklus II, dimana pada hampir semua pertanyaan selalu dikaitkan dengan keadaan lingkungan sehingga pada akhirnya mereka mengerti tentang manfaat pelajaran IPS dalam kehidupan.

Mengenai soal-soal latihan yang diberikan dan dikerjakan di kelas umumnya mereka masih sulit menjawab. Sebagian murid biasanya mengerti penjelasan guru di kelas. Namun jika sudah belajar di rumah atau mengerjakan tugas, maka penjelasan guru sudah terlupa lagi. Apalagi kalau berselang beberapa hari setelah dijelaskan oleh guru.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Selama penelitian ini berlangsung dalam dua siklus perubahan-perubahan yang terjadi atas murid dapat dikemukakan bahwa penerapan metode tanya jawab hasil belajar murid pada mata pelajaran ilmu pengetahuan Sosial (IPS) di Kelas VI SD Negeri 113 Lebbae Kabupaten Bone meningkat.

### **Saran**

Setelah melihat hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka penulis menyarankan:

1. Agar strategi pembelajaran dengan metode tanya jawab berjalan dengan baik sekiranya disusun sedemikian rupa sehingga menjadi model pembelajaran yang lebih efektif terhadap pokok-pokok bahasan tertentu.
2. Diupayakan sedini mungkin untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami, baik oleh murid maupun guru dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat didasarkan dari refleksi berupa perubahan yang terjadi ketika



proses pembelajaran berlangsung ataupun diambil dari tanggapan murid itu sendiri.

3. Agar pihak yang berwenang lebih memperhatikan mutu pendidikan dengan lebih memberikan dukungan moril dan material dalam setiap mengembangkan model pembelajaran yang dianggap cocok untuk diterapkan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amiruddin, 2005. *Perbandingan Prestasi Belajar Geografi Antara Murid Yang diajar Dengan Metode Ceramah dan Murid Yang Di Ajar Dengan Metode Diskusi*. FMIPA UNM: Makassar
- Arif Tiro, Muhammad. 2003. *Dasar-dasar Statistik*. Makassar: State University Makassar Press
- Depdiknas, 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bahan Ajar Pembekalan Guru Bantu
- Djamarah, Bahri dan Aswan Zain, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta
- Halling, Abd, 2004, *Belajar Pembelajaran*. FIP UNM: Makassar
- Hamalik, 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung Bumi Aksara:
- Gintings. Gunawan. 2005. *Ilmu Komunikasi. Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Moedjiono. 1993. *Strategi Belajar Mengajar*. Depdikbud. Ditjen Pendidikan Tinggi. Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Muslimin,. 2008. *Panduan Penulisan Skripsi*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Rahmat, Basuki. 2005. *Perbedaan Hasil Belajar Murid Dengan Menggunakan Metode Ceramha dan Metode Bervariasi*. Makassar: FT UNM .
- Sadiman. 1996. *Media Pendidikan*. Jakarta: Pustekkom dikbud dan Raja Grafindo.
- Sardiman, 2000. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Slamet. 1991. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (edisi II)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slameto, 2005. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sherly, Yuliana. 2003. *Efektivitas Penerapan Metode Ceramah dan Tanya Jawab Dengan Metode Ceramah dan Penugasan dalam Proses Belajar Mengajar*. Makassar: FT UNM.
- Sudjana. 1992. *Metode Statistika*. Makassar: Tarsito
- Sudirman. 1989. *Cara Belajar Murid Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: Remaja Rosdakarya,
- Poerwadarminta, W.JS. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Umar, Alimin. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makassar: Badan Penerbit UNM